

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyuarakannya. Gambaran atau peristiwa yang sering terjadi pada seorang manusia tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan pada sastra. Peristiwa-peristiwa yang terjadi secara individual maupun kelompok, hal tersebut sama saja dapat digunakan sebagai bahan sastra.

Teuw dalam Ratna (2007: 4) menjelaskan sastra berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik, seperti *silpasastra* (buku petunjuk arsitektur), *kamasastra* (buku petunjuk percintaan). Dalam perkembangan berikut kata sastra sering dikombinasikan dengan awalan 'su', sehingga menjadi susastra, yang diartikan sebagai hasil ciptaan yang baik dan indah.

Dalam karya sastra pastilah tersaji fenomena dan realitas sosial yang ada. Mengingat karya sastra adalah sebuah tiruan (*mimesis*) atas peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari ini disebut sebagai *imitation of reality*. Maka sering kali, karya sastra dinyatakan sebagai "dokumen sosial". Sebagai dokumen sosial tersebut, karya sastra dapat dilihat sebagai

budaya pada masa di mana karya itu diciptakan. Karya sastra juga kerap kali digunakan sebagai kaca mata untuk melihat sejarah. Dalam perspektif ini karya sastra dilihat sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial-budaya. Hal ini ditegaskan oleh Elizabeth dan Toms Burn bahwa karya sastra sering kali tampak terikat dengan momen khusus dalam sejarah masyarakat (Endraswara, 2003: 79).

Mengangkat mengenai karya sastra, tidak lengkap tanpa membahas mengenai penerbit. Sebab penerbit juga memegang peranan penting dalam menerbitkan, serta menyebarkan karya sastra itu sendiri. Dari penerbit, karya yang diterbitkan dapat dikenal oleh masyarakat luas. Kemudian, karya tersebut dapat digunakan sedemikian rupa; bahan diskusi atau mengambil pelajaran.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 juga sudah menjelaskan Tentang Sistem Perbukuan. Undang-Undang tersebut membahas mengenai: sistem perbukuan, penulis, penerjemah, penyadur, editor, desainer, ilustrator, percetakan, penerbit, toko buku, dan pendistribusian karya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan ini juga menjelaskan tentang hak, ketentuan, kewajiban, batasan, sanksi penerbit yang dapat dilihat pada pasal-pasal yang terkait.

Penerbit berasal dari kata dasar terbit yang melahirkan bentuk turunan menerbitkan (kata kerja/verba), penerbit (kata benda/nomina), dan penerbitan (kata benda/nomina). Kata menerbitkan bermakna: (1) menimbulkan (perselisihan dan

sebagainya); (2) mendatangkan (kebakaran, kerugian, bahaya, dan sebagainya); (3) mengeluarkan (buku, majalah, dan sebagainya). Dari beberapa rumusan tersebut, pengertian menerbitkan yang cocok dengan penerbitan buku adalah pengertian ketiga, yaitu mengeluarkan (majalah, buku, dan sebagainya).

Penerbit memiliki komitmennya sendiri untuk tetap memegang tanggung jawab moral dan komersialnya. Sebab penerbit sendiri memiliki peranan yang mana dapat mengantarkan suatu karya individual kepada kehidupan kolektif (orang banyak). Termasuk mengkoordinasikan kegiatan, dimulai dari pemimpin redaksi, editor, hingga meneruskan ke pasar (pembeli/pembaca) itu sendiri.

Escarpit (2005: 69) menjelaskan sejak zaman dahulu sekali sudah ada cara-cara untuk menggandakan ujaran yang ditulis dan untuk menyebarkan karya itu sendiri. Trubadur adalah pencerita keliling yang menceritakan secara lisan kisah-kisah secara tradisional, tetapi juga ada karya baru. Bahkan tak jarang, pengarang yang mengurusnya sendiri. Meski sudah ada penerbitan, namun itu terbatas. Pembacaan karya di depan umum adalah cara yang disukai di zaman dahulu dan bahkan setelah mesin cetak ditemukan, cara itu tetap merupakan yang paling praktis untuk mencoba suatu karya di hadapan publik yang terbatas.

Damono (2020: 82) menjelaskan di suatu zaman tertentu dan masyarakat tertentu, sastra mungkin dipergunakan sebagai alat untuk menyebarkan ideologi; di zaman dan masyarakat lain ia mungkin sekali dianggap sebagai tempat pelarian yang aman

dari kenyataan sehari-hari yang tak tertahankan. Mungkin saja sastra dianggap mampu memberikan pengalaman hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur bagi pembacanya (sebagai bekal menghadapi kehidupan). Namun, mungkin juga sastra dianggap sekadar bisa memberikan gambaran mengenai keadaan.

Elex Media Komputindo adalah sebuah perusahaan yang berdiri di Jakarta sejak 15 Januari 1985, pada awalnya mengembangkan buku-buku yang membahas soal teknologi dan elektronika. Kemudian perusahaan ini memperluas penerbitannya di berbagai jenis buku, mulai dari seni, pendidikan, fiksi, bahasa, dan buku anak-anak. Elex Media Komputindo pertama kali menerbitkan komik manga pada tahun 1990. Komik populer yang telah diterbitkan antara lain *Candy-candy*, *Kung Fu Boy*, *Doraemon*, *Detective Conan*, *One Piece*, dan *Naruto*. Pada Desember 2008, sudah hampir 7500 volume komik telah diterbitkan.

Elex Media Komputindo yang dikenal dengan menerbitkan komik tentu menarik untuk dibahas. Terlebih lagi, Elex Media Komputindo yang menerbitkan karya (novel), yang kemudian novel tersebut banyak dikenal masyarakat luas. Salah satu novel terjemahan Elex Media Komputindo adalah *Salt to the Sea* (2018) karya Ruta Sepetys. *Teman Tapi Menikah* (2016) karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion juga termasuk salah satu novel yang populer terbitan Elex Media Komputindo. Terbukti dengan kepopuleran novel *Teman Tapi Menikah* tersebut yang mana kemudian diadaptasi menjadi film pada tahun 2018 oleh Falcon Pictures.

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah sebuah novel dari penerbit Elex Media Komputindo. Novel tersebut berjudul *Teman Tapi Menikah* karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion. Novel tersebut menceritakan tentang kisah persahabatan Ayudia dan Ditto. Kisah ini menceritakan pertemuan mereka ketika di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ayudia dan Ditto berada pada satu sekolah yang sama. Pertemuan yang tidak hanya sampai di situ saja, Ayudia dan Ditto juga berada di dalam satu kelompok dan kelas yang sama. Sehingga mereka terikat sebagai sahabat.

Di antara perempuan dan laki-laki yang menjalin hubungan persahabatan, kecil kemungkinan mereka tidak memiliki perasaan satu sama lain. Sama halnya dengan kisah mereka, Ayudia dan Ditto sudah mencoba untuk mencari pacar (kekasih), namun mereka berdua sama-sama gagal dalam menemukan pasangan. Ayudia dan Ditto pernah pisah kelas ketika SMA dan juga berkuliah di tempat yang berbeda. Namun ternyata, Ditto menyadari bahwa dirinya menyukai Ayudia. Hingga kemudian setelah menjalin persahabatan dengan waktu yang cukup lama, Ditto memantapkan diri untuk melamar Ayudia.

Novel berjudul *Teman Tapi Menikah* ini menggambarkan semua isi cerita. Menjadikannya penasaran adalah kisah yang ditulis, dirangkai oleh penulis, dan diseleksi oleh editor. Mengambil judul, teman adalah hubungan antara Ayudia dan Ditto sebelumnya. Menikah adalah keputusan mereka berdua setelah menjalin persahabatan yang cukup lama.

Elex Media Komputindo selaku penerbit pastilah memiliki ideologi atau kriteria untuk menerbitkan karya dari setiap penulisnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru, ideologi (kata benda/ nomina) adalah paham, teori, dan tujuan yang dimiliki seseorang; konsep bersistem yang dijadikan arah dan tujuan hidup. Menyimpulkan pada karya sastra dapat disimpulkan bahwa ke mana karya tersebut akan bermuara.

Dalam menganalisis objek kajian pada penelitian ini menggunakan kajian Sosiologi Sastra yang dikembangkan oleh Robert Escarpit. Sedangkan, untuk menganalisis isi novel, peneliti menggunakan analisis unsur instrinsik yang dikemukakan oleh Robert Stanton.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja ketentuan yang diterapkan oleh penerbit Elex Media Komputindo dalam menerbitkan karya?
2. Bagaimana kegiatan produksi dan distribusi karya yang dilakukan oleh penerbit Elex Media Komputindo dalam menerbitkan novel *Teman Tapi Menikah* karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion?

3. Apa urgensi dari ketentuan yang diterapkan oleh penerbit Elex Media Komputindo dalam menerbitkan karya penulis terhadap novel *Teman Tapi Menikah* karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan ketentuan yang diterapkan oleh Elex Media Komputindo selaku penerbit dalam menerbitkan karya.
2. Mendeskripsikan kegiatan produksi dan distribusi karya yang dilakukan oleh penerbit Elex Media Komputindo dalam menerbitkan novel *Teman Tapi Menikah* karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion
3. Mendeskripsikan urgensi dari ketentuan yang diterapkan oleh penerbit Elex Media Komputindo dalam menerbitkan karya terhadap novel *Teman Tapi Menikah* karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan adalah memberikan ilmu pengetahuan (tambahan) untuk bidang sastra. Terkhusus pada bidang ilmu yang mengkaji peran penerbit atau campur tangan penerbit (editor) Elex Media Komputindo dalam menerbitkan karya sastra (penulis). Manfaat secara praktis yang diharapkan adalah menjadikannya

referensi (tambahan), bagi seseorang atau lebih yang berkeinginan untuk mengetahui peran penerbit (editor) dalam menerbitkan karya sastra.

Secara garis besar berguna bagi seseorang atau lebih, yang ingin menerbitkan karya bisa berguna sebagai media referensi; bahwasanya akan selalu ada karya yang diubah, alasan serta tujuan karya tersebut layak untuk diterbitkan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian yang mengkaji mengenai penerbit telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain:

Faridatul Chasanah (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, 2013) menulis skripsi yang berjudul “Peran Penerbit Galangpress dalam Bidang Produksi Buku-buku Sastra (Studi Kasus Penyuntingan *Buku Bunga Tabur Terakhir* Karya GM. Sudarta)”. Penulis menyimpulkan mengenai visi dan misi penerbit Galangpress, dan studi produksi buku-buku sastra. Studi kasus penyuntingan, yang kemudian diklasifikasikan kesalahan-kesalahan naskah pada proses penyuntingan dari segi kebahasaan, yaitu kesalahan penulisan huruf, tanda baca, dan diksi yang kurang tepat. Penulisan skripsi ini menyimpulkan adanya campur tangan penerbit dalam menerbitkan karya sastra.

Cici Erawati (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2017) menulis skripsi yang berjudul “Proses Penerbitan Karya Sastra dan Ideologi

Penerbit Karbita Padang (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Penulis menyimpulkan proses penerbitan karya sastra oleh penerbit Karbita mencakup: (a) perolehan naskah dilakukan secara spontan dan secara pesanan, (b) penyeleksian naskah dilakukan atas rekam jejak penulis dan kualitas karya, (c) pemberian ISBN, (d) mencetak naskah dengan cara mencetak sendiri dikarenakan Karbita memiliki percetakan, (e) pendistribusian dengan cara online dan langsung ke konsumen. Kedua, ideologi penerbit Karbita adalah berorientasi pada kemajuan budaya umumnya atau sastra khususnya.

Tesya Nurul Indah (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2020) menulis skripsi berjudul “Campur Tangan Penerbit Bentang Pustaka dalam Menerbitkan Novel *Happy Birth-Die* Karya Risma Ridha Annisa (Tinjauan Sosiologi Sastra). Penulis menyimpulkan Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa, (1) penerbit Bentang Pustaka memiliki ketentuan dalam menerbitkan karya, (2) terdapat campur tangan penerbit Bentang Pustaka dalam menerbitkan novel *Happy Birth-Die* Karya Risma Ridha Annisa, berupa: a. penambahan prolog, b. penambahan, penghilangan, dan mengubah bagian dialog dan adegan, c. penambahan part/bagian cerita baru dan menghilangkan bagian bagian/part cerita pada novel, d. penambahan ilustrasi gambar pada novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Annisa (3) terdapat beberapa alasan serta tujuan penerbit dalam mengubah naskah asli novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Annisa, antara lain agar pembaca

mendapatkan konteks yang lebih jelas dari isi cerita, untuk merapikan plot dan membuatnya lebih logis untuk dibaca, serta adanya alasan komersial, agar buku yang diterbitkan lebih laku dipasaran. Dari berbagai kesimpulan di atas, dapat dikatakan bahwa penerbit telah mencampuri sebagian besar dari novel *Happy Birth-Die* karya Risma Ridha Anissa. Karena, bisa dilihat langsung dari berbagai hal yang diubah penerbit, seperti: mengubah, menambah, dan menghilangkan bagian isi dari novel.

Neni Widyawati (Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2020) menulis jurnal berjudul “Analisis Tema Percintaan Novel *Teman Tapi Menikah* Dengan Teori Romance Formula”. Penulis menyimpulkan bahwasanya novel *Teman Tapi Menikah* karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion yang mana dalam penelitiannya menemukan tema percintaan mengandung formula romance dan perbedaannya sebagai sastra populer dengan novel *Bumi Manusia* karya Pradomedya Ananta Toer sebagai sastra serius. Formula romance pada novel *Teman Tapi Menikah* benar adanya dan penelitian ini menunjukkan perbedaan tema percintaan pada novel *Teman Tapi Menikah* sebagai sastra populer dan tema percintaan pada novel *Bumi Manusia* sebagai sastra serius.

1.6 Landasan Teori

1. Sosiologi Sastra

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Seperti yang sudah dikemukakan oleh Robert Escarpit dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Sastra (2005), membagi atas produksi (pengarang dan zamannya, pengarang dalam masyarakat), distribusi (kegiatan publikasi, sirkuit distribusi), dan distribusi karya (karya dan publik, bacaan dan kehidupan).

Karya sastra merupakan salah satu produk yang tercipta dari ide seorang manusia. Ide tersebut kemudian direalisasikan dalam bentuk buku (cerpen, novel, puisi, dsb). Bisa dikatakan bahwa, karya sastra sendiri juga terikat dengan teknologi dan perdagangan. Termasuk pengarang yang memiliki kreatifitas untuk menuangkan gagasannya, agar mempunyai nilai dan menghasilkan uang. Dalam hal ini sebagai wadah ialah penerbit juga editor yang mana *memilih, membuat, dan membagikan* karya penulisnya.

Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Termasuk telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Pendekatan sosiologi sastra yang paling besar terhadap aspek dokumen sastra. Ladasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari

segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain (Damono, 2020: 13).

Sosiologi sastra adalah penelitian yang berfokus pada kaitannya antara manusia dan lingkungan. Pandangan karya sastra menyangkut pada cerminan dari berbagai struktur sosial. Taine dalam Swingwood (1972: 30) juga membicarakan tentang posisi karya sastra melalui tiga konsepnya; *race*, *moment*, dan *melieu*. Taine berpendapat bahwa karya sastra berkaitan erat dengan sikap bawaan, intelektualitas dan semangat jaman, serta kondisi cuaca dan geografis saat karya sastra diciptakan. Interaksi ketiga hal ini melahirkan 'struktur mental', dan menjelaskan perkembangan 'germinal ideas' (awal mula ide) suatu abad atau era tertentu yang terekspresikan dalam seni atau sastra agung.

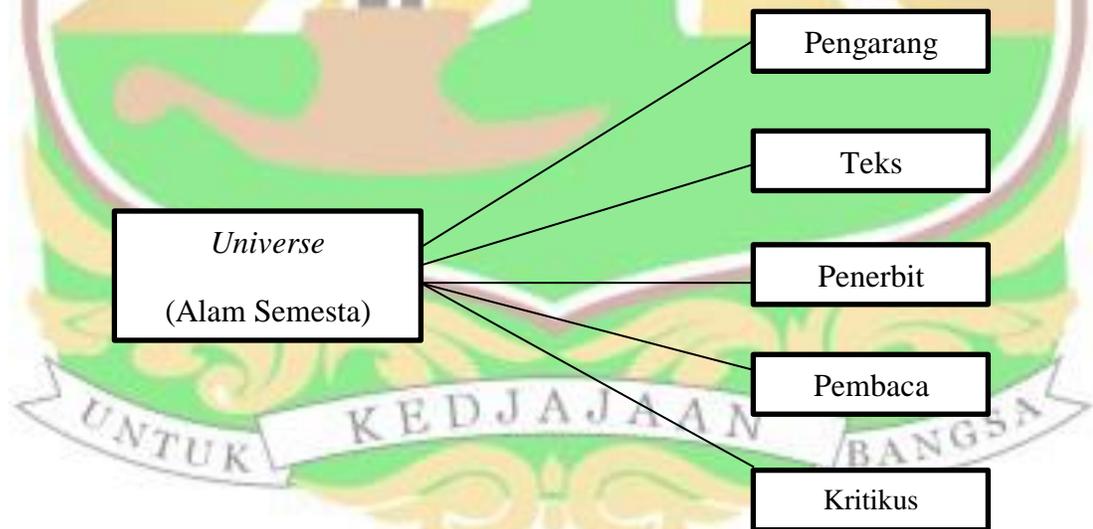
Pendapatnya sosiologi dan karya sastra merupakan ikhtisar yang sama. Sosiologi adalah studi obyektif manusia dalam masyarakat, institusi, dan proses sosial yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan dan pola kerjanya. Seperti yang sudah dikemukakan bahwa sosiologi dan sastra adalah hal yang sama. Karya sastra juga membicarakan tentang manusia; kehidupan yang berkaitan dengan tingkah laku.

Karya sebagai produk estetis tidak dapat dimaknai sebagai fakta sosial semata. Karya sastra melampaui dari sekadar deskripsi. Karya mampu menjangkau permukaan sosial, bahkan menunjukkan pengalaman individu yang diekspresikan pada suatu

kelompok. Lagaknya karya sastra memanglah sebuah dokumen pada cerminan suatu zaman.

Endraswara (2013: 84-85) menjelaskan penerbit akan mempertimbangkan karya sesuai dengan selera dan pemasaran. Aspek pemasaran sastra memang menjadi wilayah garap menarik sosiologi sastra. Peranan penerbit memasarkan karya sastra juga akan tergantung promosi sastra. Berbagai pameran dan bursa buku, seringkali menggelitik pembaca unuk memborong karya sastra. Di samping itu, kemampuan penerbit untuk memberikan rabat terhadap pembeli juga sering mempengaruhi daya jual buku sastra.

Maman S Mahayana (2005: 38) juga menjelaskan dengan tabel mengenai kajian sastra sebagai berikut.



Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa ada enam komponen utama mengenai kajian sastra. Enam komponen tersebut ialah: *universe* (alam semesta), pengarang, teks, penerbit, pembaca, dan kritikus. Keenam komponen saling berhubungan satu dengan lainnya, tidak lupa saling memiliki peran masing-masing. Menurut Endraswara (2013: 83), ada tiga kutub sastra yang menghubungkan produksi dan pemasaran, yaitu penerbit, pembaca, dan pengarang.

Kegiatan penerbit menurut Escarpit (2005: 74) menjelaskan kegiatan penerbit dapat dirangkum dengan tiga kata kerja: *memilih, membuat, dan membagikan*. Ketiga kegiatan itu saling berkaitan, masing-masing bergantung satu sama lain, dan saling memengaruhi, serta membentuk siklus yang merupakan keseluruhan kegiatan penerbitan. Ketiga kegiatan itu mencakupi bidang pelayanan terpenting untuk suatu penerbit: komite sastra, kantor penerbitan, dan bagian komersial.

Penerbit adalah bagian yang tidak kalah penting dibandingkan karya sastra itu sendiri. Penerbit yang mencakup dengan editor, pimpinan redaksi, dan orang-orang yang memiliki peranan dalam menerbitkan suatu karya. Mereka yang terlibat dimulai dari menyeleksi hingga memasarkan hasil karya yang ditulis oleh pengarang atau penulisnya.

Seorang editor menurut Escarpit (2005: 74) penerbitlah (editor, pemimpin redaksi) yang mengkoordinasikan kegiatan, memberi makna dan mengambil tanggung jawab. Seorang editor tetaplah editor, bahkan jika ia mengdelegasikan

berbagai fungsi teknisnya kepada para spesialis: seleksi, pembuatan, distribusi. Yang terpenting adalah bahwa ia tetap memegang tanggung jawab.

Mengambil kesimpulan dari hal tersebut, bahwasanya penerbit yang akan melakukan seleksi terlebih dahulu telah membayangkan ke mana arah publikasinya. Termasuk ke konsumsi publik yang mana sudah menjadi pertimbangan oleh penerbit.

2. Unsur Intrinsik

Dalam menganalisis isi novel, peneliti menggunakan unsur instrinsik novel. Analisis ini bertujuan untuk melihat apakah ada perubahan isi cerita, pada naskah dan novel yang telah diterbitkan. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud antara lain: peristiwa, cerita, plot atau alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2002: 23).

Dalam menganalisis unsur instrinsik yang terdapat dalam novel, penulis menggunakan Teori Fiksi Robert Stanton (Stanton, 2012: 26) antara lain:

a. Fakta Cerita

Fakta cerita terdiri atas karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Fakta cerita yang terdiri atas 3 elemen tersebut berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini

dinamakan sebagai ‘struktur faktual’ atau ‘tingkatan faktual’ cerita (Stanton, 2012: 22).

1) Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2012: 26).

2) Karakter

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Karakter pertama, karakter biasanya merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya: “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?” karakter kedua, karakter biasanya merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang tampak implicit pada pertanyaan: “Menurutmu, bagaimanakah karakter dalam cerita itu?” Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu karakter utama, yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau sikap kita terhadap karakter tersebut (Stanton, 2012: 33).

3) Latar

Latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mood emosional yang melingkupi sang karakter. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2012: 35-36).

Latar terbagi atas latar waktu, latar tempat serta latar sosial. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Sedangkan, latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiantoro, 2002: 227-233).

b. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua. Cara efektif untuk mengenali tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada didalamnya (Stanton, 2012: 36-42).

c. Sarana-Sarana Sastra

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut dalam setiap cerita seperti konflik, klimaks, tone dan gaya, dan sudut pandang. Sarana-sarana sastra lain seperti simbolisme sangat jarang dihadirkan (Stanton, 2012: 46-51). Sarana-sarana sastra meliputi: judul, sudut pandang, gaya bahasa, dan simbolisme.

1) Judul

Judul secara keseluruhan berhubungan dengan cerita, karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Judul menurut Stanton (2012: 51-52), merupakan kunci pada makna cerita. Sering kali judul dari karya sastra mempunyai tingkatantingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat berisi sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita.

2) Sudut Pandang

Sudut pandangan dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian, pemilihan bentuk persona yang dipergunakan, disamping mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan,

ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2002: 246-247). Terkadang sudut pandang digambarkan melalui dua cara yaitu subjektif dan objektif. Dikatakan subjektif ketika pengarang langsung menilai atau menafsirkan karakter seperti yang dapat kita baca. Bila karya dimaksudkan untuk menjadi sangat objektif, pengarang bahkan akan menghindari usaha menampakkan gagasan-gagasan dan emosi-emosi. Dengan demikian, pembaca harus memutuskan segalanya dari fakta-fakta tanpa bantuan siapa pun (Stanton, 2012: 54-55).

3) Gaya Bahasa

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas akan menghasilkan gaya (Stanton, 2012: 61).

7. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih guna mempermudah data yang diperoleh untuk dideskripsikan. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000:3) penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara teknik yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan secara daring ke pihak Elex Media Komputindo. Teknik wawancara ini yang paling efektif dalam mengumpulkan data mengingat masa pandemi seperti sekarang. Wawancara tersebut akan melibatkan editor (Afrianty Pramika Pardede) yang ikut berperan dalam proses menerbitkan novel berjudul *Teman Tapi Menikah* karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion.

2. Melihat prinsip dan metode kajian penerbit menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra yang dikembangkan oleh Robert Escarpit.

3. Membaca serta memahami isi novel *Teman Tapi Menikah* karya Ayudia Bing Slamet.

4. Menyimpulkan kegiatan produksi buku sebelum dicetak yang dilakukan oleh penerbit Elex Media Komputindo.

5. Menganalisis isi novel secara instrinsik menggunakan teori struktural Robert Stanton.



8. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu Bab 1 Pendahuluan, Bab II Tentang Penerbit Elex Media Komputindo, Bab III Kegiatan Produksi Novel *Teman Tapi Menikah* Karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion, Bab IV Unsur Instrinsik Novel *Teman Tapi Menikah* Karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion, Bab V Penutup.

Dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Bab I mengenai pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang penerbit Elex Media Komputindo. Pada bab—bagian ini akan menjelaskan sejarah, visi dan misi (ideologi), karya yang telah diterbitkan, profil penerbit, dan ketentuan dalam menerima naskah yang akan diterbitkan.

Bab III membahas mengenai kegiatan produksi dan distribusi buku yang dilakukan oleh penerbit Elex Media Komputindo. Dimulai dari naskah direview oleh editor, hingga masuk ke tahap produksi dan distribusi.

Bab IV membahas isi dan urgensi novel *Teman Tapi Menikah* karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion berdasarkan ketentuan penerbit dalam menerima karya yang akan diterbitkan. Pada bab—bagian ini akan menjelaskan mengenai; 1) fakta

cerita yang terdiri atas karakter, alur, dan latar, 2) tema, 3) sarana-sarana sastra yang terdiri atas judul, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Bab V penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

